




BUSANA KONTEMPORER TERINSPIRASI DARI JAM GADANG

Riska Fitriani¹, Fadri Rahmat², Mirda Aryadi³

¹²³Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang
Timur, Kota Padang Panjang, Sumatra Barat 27128
riskafitriani1122@gmail.com, fadrirahmat11@gmail.com, amier.aryadhi@gmail.com

Hal | 1

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima : 06-08-2025 Direvisi : 10-09-2025 Diterima : 20-11-2025</p>	<p>Karya berjudul "Busana Kontemporer Terinspirasi dari Jam Gadang". Pengkarya mengambil ide jam gadang sebagai sumber karena menyoroti keindahan, keunikan, dan sejarah jam gadang. Busana kontemporer dirancang dengan bentuk modern dan unik. Karya busana yang diciptakan mengambil bagian-bagian tertentu dari jam gadang seperti jam, jendela, ornamen yang digunakan sebagai motif dalam dekorasi busana kontemporer. Lorong dan gonjong jam gadang digunakan sebagai potongan pada busana kontemporer. Pengkarya menggunakan songket Silungkang karena ingin menggabungkan tekstil tradisional Sumatera Barat ke dalam busana. Busana kontemporer yang diciptakan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu busana siap pakai, busana siap pakai deluxe, dan busana <i>haute couture</i>. Dalam perwujudannya menggunakan teknik jahit semi-butik dan teknik butik, dekorasi pada busana ini menggunakan teknik bordir benang dan bordir payet. Metode kreasi yang digunakan dimulai dari eksplorasi, desain, dan realisasi karya. Karya ini menggunakan tema Tren Peramalan 2021-2022 yaitu Spiritualitas yang menggambarkan kesadaran dalam melindungi lingkungan alam dan akar budaya. Karya yang diwujudkan terdiri dari tiga karya busana siap pakai, dua karya busana siap pakai mewah, dan satu karya busana <i>haute couture</i>.</p> <p>Keywords: <i>Contemporary, Jam Gadang, Silungkang Songket</i></p>
<p> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Busana kontemporer adalah kekinian, modern, atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini. Menurut Susanti dalam jurnal Aribaten, dkk., dalam konteks fashion, kontemporer diartikan sebagai gaya yang deskonstruktif dan keluar dari jalur yang ada pada umumnya yaitu dengan ciri-ciri desain yang lebih berani, eksploratif, asimetris, dan modern (2023:120).

Busana kontemporer yang pengkarya rancang dengan bentuk modern dan unik. Pengkarya mengangkat ikon kota Bukittinggi, salah satunya objek yang menjadi tujuan wisata dan yang menjadi simbol kota Bukittinggi yaitu jam gadang. Menurut Marzuki, "Jam gadang adalah bangunan menara yang menjadi ikon kota Bukittinggi.

Bagian atas menara terdapat jam dengan diameter 80 cm dan disebut jam gadang dalam bahasa Minangkabau artinya besar” (2009: 15).

Selain menjadi pusat kota Bukittinggi, jam gadang memiliki sejarah dan keistimewaan, pada batu papan informasi yang berada di depan menara jam gadang dituliskan bentuk dari puncak jam gadang yang sudah mengalami tiga kali perubahan, pada zaman kolonial Belanda puncak jam gadang berbentuk kubah kerucut dengan hiasan patung ayam jago di atasnya, pada masa kolonial Jepang puncak menara diganti dengan bangunan segi empat dengan model atap tradisional Jepang dan pada masa kemerdekaan Indonesia atap diganti menjadi atap bagonjong dikenal sebagai atap tradisional Minangkabau.

Hal | 2

Keunikannya juga terletak pada angka empatnya, yakni tertulis IIII bukan IV seperti penomoran Romawi kuno. Jam gadang bukan hanya sekedar bangunan menara jam berukuran besar, tetapi terdapat sejarah, perubahan, dan keistimewaan jam gadang yang menjadi identitas serta daya tarik jam gadang yang menjadi ikon kota Bukittinggi. Hal ini menjadi salah satu ketertarikan pengkarya untuk mengangkat jam gadang sebagai sumber ide dalam pembuatan karya yang diwujudkan sebagai motif dan cutting pada busana kontemporer.

Karya busana yang diciptakan mengambil bagian-bagian tertentu pada jam gadang seperti jam, jendela, ornamen yang dijadikan sebagai motif pada hiasan busana kontemporer. Lorong dan gonjong jam gadang dijadikan sebagai cutting pada busana kontemporer. Jenis busana yang pengkarya ciptakan adalah busana *ready to wear* tiga karya yang dapat digunakan sebagai busana rekreasi, busana *ready to wear deluxe* dua karya sebagai busana pesta, serta busana *haute couture* satu karya sebagai busana pengantin.

Ciri khas dari busana ini adalah memberikan gaya yang modern dan unik, hiasan busananya menggunakan teknik lekapan di beberapa aksesoris busana sebagai pusat perhatian. Menurut Bella dalam Mila dan Marlina, Lekapan adalah teknik menghias busana dengan cara melekapkan kain. Jenis lekapan ada tiga macam yaitu lekapan kain, lekapan benang, dan lekapan manik. Lekapan pada awalnya berkembang di negara Amerika, dan sekarang teknik lekapan sudah dikenal di Indonesia dan banyak digunakan untuk menghias busana (2022: 46).

Teknik lekapan yang digunakan berbeda pada setiap jenis karya, busana *ready to wear* menggunakan teknik lekapan kain dan benang, busana *ready to wear deluxe* menggunakan teknik lekapan kain, benang dan manik, dan busana *haute couture* menggunakan teknik lekapan manik pada busana. Pada penciptaan karya menggunakan kombinasi kain tradisional yang berkembang di Sumatera Barat yaitu songket Silungkang dari Sawahlunto. Pengkarya menggunakan songket Silungkang karena ingin melestarikan kain wastra dari Sumatera Barat yang dikombinasikan dengan bahan katun, tenun sarung, dan bahan lainnya.

METODE

Metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahap diantaranya eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

1. Tahap Eksplorasi

Ide kreatif sering kali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Menurut Helda, “Eksplorasi dapat memberikan kesempatan untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung” (2018: 58). Dalam penciptaan karya busana ini penulis mengeksplorasi keindahan dan keunikan bentuk jam gadang yang direalisasikan ke dalam busana kontemporer.

Hal | 3

Pengkarya melakukan pengamatan langsung ke jam gadang, di sana pengkarya melihat dan mengamati dari bentuk jam gadang. Lokasi jam gadang terletak di pusat kota Bukittinggi dan selalu ramai dikunjungi wisatawan, di luar pagar jam gadang juga terdapat batu informasi yang menjelaskan tentang sejarah dari jam gadang. Pengkarya juga tertarik dengan keunikan dari angka jam yang ditulis IIII bukan IV, di bawah menara terdapat 2 lorong dengan bahan bata. Bentuk menara yang bertingkat dan puncak menara yang menyerupai gonjong Rumah gadang membuat pengkarya tertarik menjadikan sumber ide dalam pembuatan busana kontemporer.

2. Tahap Perancangan

Perancangan adalah sebuah proses untuk mendefinisikan sesuatu yang dikerjakan.

a. Trend

Indonesia *Trend Forecasting* meluncurkan Fashion Trend 2021-2022 dengan tema *The New Beginning*. Pada fashion trend 2021/2022 *The new beginning* terbagi dalam empat tema yaitu *Essentiality*, *Spirituality*, *Exploration*, dan *Exploitation*. Pengkarya mengangkat tema *Spirituality*. Ilyasari, dkk., (2022:8) mengatakan dalam bukunya “*Zemudens, Cipta Busana Inception trend Fashion 2022*” bahwa:

Spirituality menggambarkan tentang kesadaran dalam menjaga lingkungan alam dan akar budaya. Memiliki konsep hidup dengan filosofi tradisi dengan menikmati indahnya dan keanekaragaman budaya dan kecintaan terhadap lingkungan alam. Warna yang ditampilkan didominasi oleh nuansa *brown tone-oker*, warna kayu, dan terakota serta warna-warna netral seperti krem dan abu-abu.

Bentuk *jam gadang* yang direalisasikan ke dalam sebuah busana menggunakan kain songket Silungkang, bentuk dan hasil busana yang diciptakan menunjukkan untuk melestarikan monumen Minangkabau yang diambil sebagai sumber ide.

b. Moodboard

Moodboard adalah papan inspirasi yang dibuat para designer dari komposisi gambar-gambar berupa foto, kliping, atau sketsa yang memuat suasana, warna dan tema yang nantinya akan diwujudkan menjadi suatu karya busana. *Moodboard* membantu memberikan gambaran mengenai tujuan dan manfaat dari sebuah karya, serta merumuskan ide yang bersifat abstrak menjadi desain karya yang konkret. Dalam pembuatan *Moodboard* memberikan peran yang sangat penting bagi desainer untuk mendapatkan ide yang dipakai sebagai referensi desain. *Moodboard* pada

2) Desain Terpilih *Ready to Wear 2*



Gambar 3. Desain Terpilih *Ready to Wear 2*
Sumber: Riska Fitriani, 2024.

3) Desain terpilih *ready to wear 3*



Gambar 4. Desain Terpilih *Ready to Wear 3*
Sumber: Riska Fitriani, 2024.

4) Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe 1*



Gambar 5. Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe 1*
Sumber: Riska Fitriani, 2024.

5) Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe 2*



Gambar 6. Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe 2*
Sumber: Riska Fitriani, 2024.

6) Desain Terpilih *Houte Couture 1*



Gambar 7. Desain Terpilih *Houte Couture*
Sumber: Riska Fitriani, 2024.

1. Perwujudan Karya

Proses perwujudan merupakan proses mewujudkan desain yang sudah dipilih dari beberapa desain yang dibuat. Proses perwujudan karya *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *houte couture*. Kesesuaian ide dan wujud dalam sebuah karya yang berisi tentang beberapa aspek dalam sebuah karya.

a. Alat

Adapun peralatan yang digunakan pada proses penciptaan karya Tugas Akhir ini sebagai yaitu, *handphone*, buku pola, skala, pita ukur, penggaris pola, mesin jahit, mesin obras, gunting kertas, gunting kain, gunting benang, pendedel, manekin, setrika, jarum tangan, jarum jahit mesin, jarum sulam, jarum payet, jarum pentul, hoop sulam, alat pasang mata ayam.

b. Bahan

Bahan adalah barang yang dibutuhkan untuk membuat busana yang diwujudkan. Dengan peralatan yang dipakai dalam proses produksi dan bahan yang memadai proses produksi menjahit akan dapat berjalan dengan baik. Bahan- bahan yang

dibutuhkan dalam membuat karya yaitu tenun songket Silungkang, kain kawasaky, tille motif, tille polos, katun toyobo, katun linen, katun dril, katun oxford, kain furing, organza, tenun sarung, pensil, kapur, kertas pola, benang obras, benang jahit, benang sulam, benang emas, benang macrame, resleting baju, resleting celana, faselin, kain keras, tricot, kancing jepret, kancing bungkus, kancing berkaki, kancing lubang, kancing hak, bantalan bahu, karet, tulang kamisol, busa bra, pengait bros, mata ayam, payet.

3. Teknik

a. Teknik jahit

1) Kampuh Terbuka

Menurut Amalia, kampuh terbuka merupakan jenis kampuh yang tiras sambungannya terbuka atau dibuka. Kampuh terbuka bisa dilakukan dengan tangan, mesin obras, atau rompok (2019: 3). Ciri paling khas yang membedakan kampuh terbuka dengan jenis kampuh lainnya yaitu hasil akhir menjahit kampuh buka dapat dilihat dengan bagian sambungannya yang terbuka atau dibuka lalu kampuh dipipihkan. Kampuh ini digunakan pada busana *ready to wear* dan *ready to wear deluxe*.

2) Kampuh Balik

Menurut Amalia, kampuh balik untuk menghasilkan jahitan yang kuat dan rapi. Karena itu banyak digunakan untuk busana anak dan juga pakaian wanita (2019: 4). Kampuh balik digunakan pada busana *houte couture* agar bagian sisi busana kuat dan rapi.

3) Kampuh Sarung

Menurut Amalia, kampuh ini kerap digunakan untuk menyambung kain kotak-kotak dan busana yang bisa dipakai bolak-balik (2019: 4). Kampuh sarung digunakan untuk menjahit sisi kemeja pada busana *ready to wear*.

4) Kelim Tusuk Flanel

Menurut Ernawati, kelim tusuk flanel yaitu kelim yang bahan pinggirnya di obras, tanpa melipatnya kedalam. Teknik ini pada bagian ujung rok, blus, ujung lengan (2008: 63). Teknik ini digunakan pada karya busana *ready to wear* dan *ready to wear deluxe* supaya hasil busana tampak lebih rapi.

5) Gimp Lubang Kancing

Gimp adalah cara untuk menstabilkan lubang kancing. Membuat gimp lubang kancing dengan cara simpul gimp ke pembuat lubang kancing pada mesin yang akan bergerak zig-zag pada kain yang dijahit.

6) Belahan Tutup Tarik

Menurut Ernawati, belahan tutup tarik adalah belahan yang dipasangkan tutup tarik (resleting). belahan ini pada umumnya dipakai untuk tengah belakang rok, gaun, baju kurung, celana, dan sebagainya (2008: 56). Fungsi utama dari tutup tarik adalah untuk memudahkan membuka dan memakai pakaian.

b. Sulam

1) Sulam Benang

Pengkarya menggunakan sulam benang pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *houte couture* menggunakan teknik tusuk balik, tusuk feston, tusuk rantai terbuka, tusuk melekat benang, dan tusuk lurus.



Gambar 8. Menyulam Benang
Sumber: Rahmi Sasmita, 2024.

2) Sulaman Payet

Sulaman payet merupakan salah satu teknik sulaman manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias busana atau pakaian sebagai pelengkap untuk nilai keindahan busana dengan penyelesaian menggunakan tangan sehingga benda tampak lebih menarik. Teknik ini digunakan pada busana *ready to wear deluxe* dan *houte couture*.



Gambar 9. Mempayet Busana
Sumber: Rahmi Sasmita, 2024.

4. Proses Pembuatan karya

a. Pengukuran Badan

Ukuran badan berfungsi sebagai acuan dalam membuat sebuah pola busana, ukuran menentukan besar atau kecilnya bentuk badan sehingga dapat ditentukan bentuk busana yang dirancang. Berikut adalah ukuran yang pengkarya butuhkan dalam pembuatan busana dengan ukuran L.

b. Membuat Pecah Pola 1:4, Rancangan Bahan dan Rincian Harga

Pecah pola dibuat dengan ukuran 1:4. Hal tersebut bertujuan agar detail dan pecahan pola pada desain dapat digambar dengan mudah, rancangan atau pecah pola juga dapat meminimalisir kesalahan ketika memproduksi pola dengan ukuran 1:1. Rancangan bahan bertujuan untuk mengetahui berapa banyak bahan yang digunakan dalam pembuatan busana.

c. Membuat Pola 1:1

Pola 1:1 merupakan pola dengan ukuran badan yang sudah seharusnya. Pola ini diwujudkan apabila sudah yakin dengan pola 1:4. Pola yang diwujudkan harus sama persis dengan pola 1:4 yang dibuat sebelumnya, hanya saja ukurannya empat kali lebih besar. Alat dan bahan dalam pembuatan pola ini adalah kertas pola, pensil, penghapus, pita ukur, dan rol pola.

Hal | 9

d. Menggunting Bahan

1) Meletakkan Pola di Atas Bahan

Menempatkan pola pada bidang kain yang akan dipotong. Pola diletakkan di atas kain yang telah dibentang dengan arah serat yang diinginkan, kemudian pola disematkan dengan menggunakan jarum pentul dan ditata secara rapi di atas permukaan bahan. Pola yang ditata di atas permukaan bahan kemudian diberi kampuh sekitar 1,5 cm - 2 cm.

2) Memotong Bahan

Memotong bahan yang akan dijahit haruslah dengan teliti dan hati-hati. Memotong kain juga harus mempertimbangkan arah serat kain karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi.

3) Memberi Tanda Pola

Tanda pola ditempatkan pada bagian buruk bahan, pemberian tanda pola dengan kapur dapat memudahkan saat proses menjahit busana, tanda pola juga berfungsi sebagai jarak antara garis.

e. Proses Menjahit

Setelah proses menggunting bahan dan menandai garis pola bahan selesai, tahap selanjutnya adalah menjahit. Menjahit adalah suatu proses pekerjaan menyambungkan kain dan bahan-bahan yang lain yang bisa dilewati oleh jarum jahit dan benang sehingga menjadi sebuah busana (Radias dkk: 1991).

HASIL DAN DISKUSI

1. Karya 1

a. Hasil Busana *Ready to Wear 1*



Gambar 10. Hasil Busana *Ready to Wear 1*
Sumber: Silvia Yuniar, 2024.

Judul karya : *Moment in time*

Ukuran : L

Bahan : Katun oxford, katun toyobo, songket Silungkang, tenun sarung

Teknik : Lekapan kain

Tahun : 2024

b. Analisis Karya

Karya pertama yang berjudul “Moment in time” berupa busana casual dengan ukuran L, warna yang digunakan pada busana di atas adalah coklat dan krem. Bahan yang digunakan adalah katun toyobo, katun oxford, tenun sarung dan songket Silungkang dari Sawahlunto dengan motif songket yaitu pucuk rabuang. Pemilihan tenun sarung dengan motif kotak-kotak bertujuan memberi kesan batu bata pada bagian bawah jam gadang. Pada busana ini mengangkat inspirasi lorong jam gadang dan atap jam gadang yang di jadikan bentuk dan siluet pada busana yang dengan model busana yang kekinian dengan perpaduan bahan wastra songket Silungkang.

Hal | 10

Busana ini terdapat 4 bagian busana, bagian pertama yaitu manset dalaman busana menggunakan katun toyobo premium, bagian kedua lapisan luar busana berupa fase menggunakan lengan belah pada bagian atas lengan dan fase menggunakan bahan tenun sarung yang dipadukan dengan songket Silungkang. Pada bagian depan diberi potongan garis princess melengkung dan dihiasi dengan teknik lekapan kain pada bagian atas garis yang menyerupai lorong jam gadang. Pada bagian belakang fase terdapat dua potongan bahan dengan model belah pada bagian belakang yang membuat busana tampak unik.

Bagian busana ketiga berupa rok dalam yang bertingkat dengan model rok persegi yang membuat ujung memberi kesan jatuh dan panjang pada bagian sudut rok, pada lapisan atas rok bagian samping diberi mata ayam dan tali menyilang. Bagian busana keempat berupa atasan rok yang panjangnya sampai lutut dengan model runcing pada bagian depan yang terinspirasi dari runcing atap jam gadang.

2. Karya 2

a. Hasil Busana *Ready to Wear 2*



Gambar 11. Hasil Busana *Ready to Wear 2*
Sumber: Silvia Yuniar, 2024.

Judul karya : Wakt
Ukuran : L
Bahan : Katun oxford, katun toyobo, tenun sarung
Teknik : Lekapan kain, sulam benang
Tahun : 2024

b. Analisis Karya

Karya kedua dengan judul “Wakt” berupa busana casual dengan ukuran L. Bahan yang digunakan adalah katun toyobo, katun oxford, dan tenun sarung. Pemilihan tenun sarung dengan motif kotak-kotak bertujuan memberi kesan batu bata pada bagian bawah jam gadang. Warna yang digunakan pada busana di atas adalah coklat dan krem. Pada busana ini mengangkat inspirasi lorong jam gadang dan jam yang di jadikan bentuk dan potongan pada busana yang dengan model busana yang kekinian dan dihiasi dengan sulam benang.

Hal | 11

Busana ini terdapat 3 bagian busana, bagian pertama yaitu kemeja dengan model asimetris pada bagian bawah dengan potongan melengkung pada bagian samping yang menyerupai lorong jam gadang, pada lengan menggunakan model lengan balon dua lapis yang dipadukan dengan bahan tenun sarung pada bagian dalam dan dilapisi lengan belah pada bagian luar menggunakan bahan polos. Teknik yang digunakan dalam menjahit lengan ini yaitu teknik butik dengan kampuh sisi yang tak terlihat pada bagian lengan.

Bagian busana yang kedua yaitu fase yang panjangnya sampai pinggang dengan potongan melengkung pada bagian dada menggunakan bahan tenun sarung yang terinspirasi dari lorong jam gadang. Pada bagian lengkungan depan fase dihiasi dengan bisban dan potongan kain kecil persegi panjang yang di jahit tindis pada bagian atas lengkungan. Fase ini memiliki bukaan pada bagian depan menggunakan kancing, dan pada bagian leher menggunakan krah tegak.

Bagian busana yang ketiga yaitu rok span yang diberi potongan pada bagian lutut warna krem dan disambung dengan flounce berwarna coklat dengan pola potongan bahan yang pendek pada bagian depan. Rok span dihiasi dengan lekapan sulaman jam yang dilekapkan pada rok menggunakan tusuk feston pada bagian pinggir sulaman jam, ukuran sulaman jam dibuat berbeda sehingga memberi gradasi dan dihiasi dengan benang macrame berwarna coklat yang bermakna seperti perjalanan waktu yang berliku yang diambil dari kisah jam gadang.

3. Karya 3

a. Hasil Busana *Ready to Wear* 3



Gambar 12. Hasil Busana *Ready to Wear 3*
Sumber: Silvia Yuniar, 2024.

Judul karya : In time
Ukuran : L
Bahan : Katun dril, songket Silungkang
Teknik : Lekapan kain, sulam benang
Tahun : 2024

b. Analisis Karya

Karya ketiga yang berjudul “In time” berupa busana casual dengan ukuran L. Bahan yang digunakan adalah bahan drill, katun linen, dan songket Silungkang. Warna yang digunakan pada busana di atas adalah coklat dan krem. Pada busana ini mengangkat inspirasi atap jam gadang dan jam yang di jadikan bentuk dan hiasant pada busana dengan sulam benang.

Pada karya ini terdapat 4 pembagian pada busana, bagian pertama yaitu kemeja polos berwarna putih polos menggunakan bahan tenun linen. Bagian kedua berupa blazer dengan model krah yang terbuka sampai dada menggunakan krah rebah, bagian blazer menggunakan model asimetris yang pada bagian sudut baju terinspirasi dari sudut atap jam gadang yang runcing. Lengan yang digunakan menggunakan model lengan yang kembang dan dilipit pada bagian atas dan ujung lengan. Pada bagian pinggang diberi ikat pinggang yang memberi kesan ramping ketika dikenakan.

Bagian busana ketiga, yaitu celana dengan model diberi potongan pada bagian tengah, pada celana bagian dalam menggunakan bahan drill berwarna krem dan pada bagian samping celana menggunakan bahan songket Silungkang. Bagian tengah celana diberi bis menggunakan bahan drill berwarna krem yang memberi kesan unik pada celana. Lapisan celana pada bagian samping menggunakan penambahan kain yang dihiasi dengan sulaman jam yang dilekapkan pada kain.

Aksesoris pendukung pada busana ini menggunakan kaca mata hitam dan heels sehingga tampak fashionable.

4. Karya 4

a. Hasil Busana *Ready to Wear Deluxe 1*



Gambar 13. Hasil busana *ready to wear deluxe 1*
Sumber: Silvia Yuniar, 2024.

Judul karya : *Clock Flow*

Ukuran : L

Bahan : Kawasaky, katun dril, tenun sarung, songket Silungkang

Teknik : Lekapan kain, sulam benang, payet

Tahun : 2024

b. Analisis Karya

Karya keempat yang berjudul "*Clock Flow*" berupa busana pesta dengan ukuran L. Bahan yang digunakan adalah bahan kawasaky, songket Silungkang dan tenun sarung. Pemilihan tenun sarung dengan motif kotak-kotak bertujuan memberi kesan batu bata pada bagian bawah jam gadang. Warna yang digunakan pada busana di atas adalah coklat tua, coklat muda dan krem.

Pada busana ini mengangkat inspirasi lorong jam gadang dan jam yang di jadikan hiasan dan siluet pada busana dengan model busana yang kekinian dengan perpaduan songket Silungkang dan dihiasi dengan sulam benang.

Pada karya ini terdapat 3 pembagian pada busana, bagian pertama yaitu inner dalaman tanpa lengan menggunakan bahan kawasaky warna coklat, bahan ini memiliki tekstur bahan yang jatuh dan mengkilap sehingga cocok dipadukan pada busana ini. Krah yang digunakan pada busana ini menggunakan krah sanghai.

Pada bagian kedua, yaitu outer tanpa lengan dengan model simetris dan pada bagian sisi samping diberi potongan melengkung yang menyerupai lorong jam gadang. Pada bagian bawah outer diberi sambungan kain persegi panjang yang terdapat sulaman benang jam dan jendela yang di lekapkan pada kain. Sambungan outer diberi kancing jepret pada bagian dalam sehingga bisa dibongkar pasang.

Pada bagian ketiga, yaitu blazer crop yang panjangnya sampai pinggang menggunakan bahan songket Silungkang, bagian lengan diberi flounce menggunakan bahan tenun sarung yang kembang sehingga busana ini tampak unik dan mewah dengan hiasan payet pada bagian tangan lengan dan krah blazer. Bagian belakang blazer diberi potongan melengkung yang terinspirasi dari lorong jam gadang yang membuat busana tampak unik. Pada bagian pinggang diberi obi agar terkesan ramping ketika dikenakan. Teknik jahit pada karya ini menggunakan

teknik butik yang dilapisi full furing sehingga tampak rapi pada bagian dalam busana.

5. Karya 5

a. Hasil Busana *Ready to Wear Deluxe 2*



Gambar 14. Hasil Busana *Ready to Wear Deluxe 2*
Sumber: Silvia Yuniar, 2024.

Judul karya : *Modern toucht*

Ukuran : L

Bahan : Katun toyobo, katun stret, songket Silungkang

Teknik : Lekapan kain, sulam benang

Tahun : 2024

b. Analisis Karya

Karya kelima yang berjudul "*Moment toucht*" berupa busana casual dengan ukuran L. Bahan yang digunakan adalah bahan stret, katun toyobo premium, dan songket Silungkang. Warna yang digunakan pada busana di atas adalah coklat dan krem. Pada busana ini mengangkat inspirasi atap dan jam yang di jadikan cutting dan hiasan pada busana dengan model busana yang kekinian dengan perpaduan songket Silungkang dan dihiasi dengan sulam benang.

Pada karya ini terdapat 4 pembagian pada busana, bagian pertama yaitu blus dengan bukaan depan dan menggunakan krah tegak, lengan menggunakan model lengan balon yang dilipat pada bagian atas dan ujung lengan dan diberi penambahan manset lengan yang runcing pada bagian tengah yang terinspirasi dari atap jam gadang, ujung manset lengan diberi bukaan kancing supaya mudah dibuka. Pada bagian kedua, yaitu fase tanpa lengan dengan bukaan pada bagian depan dengan model krah blazer. Pada bagian kerung lengan diberi penambahan bis yang dijahit pada bagian depan dan belkang fase yang dibuat menggunakan bahan songket Silungkang.

Pada bagian ketiga, yaitu rok span dengan model biron samping depan, bahan yang digunakan yaitu bahan katun stret yang bisa melar menyesuaikan ukuran badan. Pada bagian pinggang rok menggunakan penyelesaian depun dan ditindis pada bagian tepi pinggang rok.

Pada bagian keempat, yaitu lapisan luar rok dengan model asimetris yang dilekapkan pada rok. Bahan yang digunakan pada bagian lapisan rok kiri menggunakan bahan songket Silungkang dan pada bagian kanan menggunakan bahan polos yang dihiasi dengan sulaman jam. Sulaman jam dilekapkan pada kain menggunakan teknik tusuk feston pada bagian pinggir dan dihiasi dengan benang macrame. Penggunaan benang macrame memberikan makna tentang perjalanan yang berliku tentang sejarah perjalanan berdirinya jam gadang. Pada bagian belakang diberi hiasan lubang mata ayam dan diberi tali yang memeberi kesan unik pada rok

6. Karya 6

a. Hasil Busana *Houte Couture*



Gambar 15. Hasil Busana *Houte Couture*
Sumber: Silvia Yuniar, 2024.

Judul karya : *Elektik elegansi*

Ukuran : L

Bahan : Tille motif, tille polos, kawasaky, organza, songket Silungkang

Teknik : Payet, sulam benang

Tahun : 2024

b. Analisis Karya

Karya keenam yang berjudul "*Elektik elegansi*" berupa busana pengantin dengan ukuran L. Bahan yang digunakan adalah bahan tille motif, tille polos, bahan kawasaky, organza dan songket Silungkang. Warna yang digunakan pada busana di atas adalah coklat dan putih. Pada busana ini mengangkat inspirasi atap jam gadang yang diaplikasikan pada bagian bahu yang ricing, lorong jam gadang yang diaplikasikan pada bagian depan kebaya yang dibelah, dan menara jam gadang yang di jadikan hiasan busana menggunakan teknik sulam.

Pada karya ini terdapat 4 bagian busana, bagian yang pertama yaitu kebaya putih yang kembang pada bagian bawah menggunakan bahan tille motif dan dihiasi dengan payet yang membuat busana tampak mewah.

Pada bagian kedua, yaitu rok salam dengan pola pesegi panjang dan dilapisi dengan furing, penggunaan rok dengan cara di lilitkan pada pinggang menyesuaikan lingkaran pinggang dan diikat pada bagian pinggang, bahan pada rok menggunakan bahan songket Silungkang dengan motif *pucuk rabuang*.

Pada bagian ketiga yaitu fase pada bagian dada yang diberi potongan melengkung pada bagian tengah yang terinspirasi dari lorong jam gadang, ujung fase diberi payet jumbai sehingga tampak mewah. Bagian bahu yang runcing di jahitkan pada bagian krah dan jumbai pada bagian lengan dipasang terpisah dan dikaitkan dengan pengait. Pada bagian jumbai yang panjang pada bagian depan dihiasi dengan sulam benang emas dan payet yang terinspirasi dari jendela jam gadang.

Pada bagian keempat, yaitu slayer yang kembang pada bagian belakang dengan dua lapisan slayer dari bahan kawasaky dan organza. Slayer dikaitkan pada bahu yang bisa dibongkar pasang. Slayer organza dihiasi dengan sulam benang emas dengan ornamen menara jam gadang, bagian pinggir slayer dihiasi dengan payet yang membuat slayer lebih glamour.

Aksesoris yang digunakan pada busana ini yaitu bisa menggunakan *tangkuluak tanduak* dan bisa juga dengan *sunting* sebagai aksesoris kepala yang menandakan simbol gadih minang.

KESIMPULAN

Kesimpulan Karya yang berjudul “*Busana Kontemporer Terinspirasi dari Jam Gadang*” menggunakan perpaduan bahan wastra songket Silungkang. Jenis karya yang diciptakan yaitu 3 busana *ready to wear*, 2 busana *ready to wear deluxe* dan 1 karya *haute couture*. Ketiga jenis busana tersebut diproduksi dengan ukuran L standar wanita dewasa.

Adapun teknik yang digunakan dalam produksi busana yaitu teknik jahit standar butik dengan menggunakan bahan pendamping seperti furing (*lining*) agar busana tampak padat dan kokoh. Hiasan pada karya yang dirancang menerapkan teknik hias dengan payet dan sulam. Dalam perwujudan karya ini pengkarya mengaplikasikan jam gadang ke dalam busana dalam bentuk *cutting* dan motif. Pengkarya menggunakan sulam benang dengan beberapa teknik dalam pembuatan sulaman jam gadang dan hiasan payet pada busana pesta yang membuat busana tampak mewah.

Karya yang diciptakan kemudian ditampilkan dalam sebuah acara *fashion show*, karya yang dipagelarkan dibawakan oleh seorang model di atas catwalk. *Fashion show* tersebut diselenggarakan pada tanggal 25 Juni 2024 yang berlokasi di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Karya yang berjudul “*Busana Kontemporer Terinspirasi dari Jam Gadang*” menggunakan perpaduan bahan wastra songket Silungkang. Jenis karya yang diciptakan yaitu 3 busana *ready to wear*, 2 busana *ready to wear deluxe* dan 1 karya *haute couture*. Ketiga jenis busana tersebut diproduksi dengan ukuran L standar wanita dewasa.

Adapun teknik yang digunakan dalam produksi busana yaitu teknik jahit standar butik dengan menggunakan bahan pendamping seperti furing (*lining*) agar busana tampak padat dan kokoh. Hiasan pada karya yang dirancang menerapkan teknik hias dengan payet dan sulam. Dalam perwujudan karya ini pengkarya mengaplikasikan jam gadang ke dalam busana dalam bentuk *cutting* dan motif. Pengkarya menggunakan sulam benang dengan beberapa teknik dalam pembuatan

sulaman jam gadang dan hiasan payet pada busana pesta yang membuat busana tampak mewah.

Karya yang diciptakan kemudian ditampilkan dalam sebuah acara *fashion show*, karya yang dipagelarkan dibawakan oleh seorang model di atas catwalk. *Fashion show* tersebut diselenggarakan pada tanggal 25 Juni 2024 yang berlokasi di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Fisra. 2016. *Don't Stop exploring West Sumatra*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Amalia, E. Z., and Siagian, M. C. A. S. 2020 "Pengaplikasian Teknik Beading Dengan Inspirasi Mahkota Suntieng Pada Busana Ready-to-wear *Deluxe*." eProceedings of Art & Design 7.2.
- Amalia, Mila. 2019. *Terampil Menjahit*. Surabaya: Genta Group Production.
- Asri, Yuliati. 1993. *Teknologi Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta Porrie.
- Aulia, N. 2022. "Penerapan Bentuk Motif Batik Rumah gadang Dan Parang Rusak Dalam Busana Casual" (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen
- Goet, Poespo. 2000. *Istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Goet
- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2014). "Fashion dan gaya hidup: identitas dan komunikasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 25-32.
- Kartika, D. S. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Melinda, S., Fitlayeni, R., & Ariesta, A. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin tenun Silungkang di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat". *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 113-124.
- Muliawan. 1994. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung muli
- Mulyana, I., Agung, P. P., Mohammad, I. S. 2019. *Buku Ajar Desain Grafis dan Multimedia Teori dan Implementasi*. Bogor: lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pakuan.
- Puespo. 2005. *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta: Kanisius Josh viste. Nanie
- RM, yoyok, Siswandi. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: PT Ghalia indonesia Printing.
- Siddik, Muhammad. 2016. *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya*. Malang: Tunggal Mandiri Publishing.
- Sri, A. K. 1986. *Fashion Design*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sri, Widarwati. 1996. *Desain Busana II*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.